

THE USE OF UNIQUE MORPHEMES IN THE SHORT STORY *MALAIKAT TANAH ASAL* BY TRIYANTO TRIWIKROMO

Hidayatul Aspiya^{1,*}, Dina Ayu Lestari², Fuji Salwati³, Intan Chelsea Roslita⁴,
Baiq Rismarini Nursaly⁵

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*hidayatulaspiya20@gmail.com

ABSTRACT

The short story Malaikat Tanah Asal, part of the collection Ular di Mangkuk Nabi, presents characteristics of semiotic contrast, such as the opposition between angels and demons, cruelty and gentleness, and killing and resurrection. These contrasts are reinforced by the use of unique morphemes that create the uncanny and gloomy effects typical of Triyanto Triwikromo's literary world. This study employs a descriptive qualitative method with a morphological linguistic approach. The research data consist of words, phrases, and clauses containing unique morphemes in the short story text. The findings reveal that the unique morphemes used by Triwikromo function as enhancers of symbolic, expressive, and aesthetic nuances, while also serving as a stylistic strategy. Unique morphemes not only construct linguistic meaning but also stimulate readers' imagination. These findings reaffirm that unique morphemes play an important role in enriching the style of Indonesian literature, particularly in creating a distinctive symbolic and aesthetic atmosphere.

Keywords: morphology; short story; Triyanto Triwikromo; unique morphemes

ABSTRAK

Cerpen *Malaikat Tanah Asal*, bagian dari kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi*, menampilkan karakteristik kontras semiotik, seperti pertentangan antara malaikat dan iblis, kekejaman dan kelembutan, serta pembunuhan dan kebangkitan. Kontras-kontras tersebut diperkuat oleh penggunaan morfem unik yang menciptakan efek ganjil dan suram yang khas dalam dunia sastra Triyanto Triwikromo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik morfologis. Data penelitian berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung morfem unik dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfem unik yang digunakan Triwikromo berfungsi sebagai penguat nuansa simbolik, ekspresif, dan estetis, sekaligus menjadi strategi gaya bahasa. Morfem unik tidak hanya membangun makna kebahasaan, tetapi juga merangsang imajinasi pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa morfem unik memiliki peran penting dalam memperkaya gaya bahasa sastra Indonesia, khususnya dalam menciptakan suasana simbolik dan estetis yang khas.

Kata Kunci: morfologi; cerpen; Triyanto Triwikromo; morfem unik

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan cara berpikir, budaya, dan kreativitas manusia, salah satu wujudnya adalah karya sastra. Dalam sastra, bahasa digunakan sebagai sarana artistik untuk membangun suasana, menggambarkan tokoh, dan menyampaikan gagasan secara estetis, sehingga karya sastra menarik untuk dikaji tidak hanya dari sudut pandang sastra, tetapi juga dari sudut pandang linguistik. Salah satu cabang linguistik yang erat kaitannya dengan pembentukan kata adalah morfologi, yang mengkaji struktur internal kata dan proses pembentukannya, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, sehingga menjelaskan hubungan antara bentuk dan makna sebuah kata. Objek utama kajian morfologi adalah morfem, satuan bahasa terkecil yang masih memiliki makna atau fungsi gramatikal, yang terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Salah satu fenomena menarik dalam kajian morfologi adalah morfem unik, yaitu morfem yang penggunaannya sangat terbatas karena hanya muncul bersama morfem

tertentu dan tidak dapat berdiri sendiri atau dikombinasikan secara bebas dengan morfem lain. Keberadaan morfem ini menunjukkan bahwa sistem bahasa tidak selalu produktif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor historis, budaya, dan kebiasaan penuturnya. Meskipun demikian, penelitian mengenai morfem unik masih relatif terbatas dibandingkan kajian morfologi lainnya, dan sebagian besar dilakukan pada bahasa daerah atau penggunaan bahasa dalam masyarakat, sementara penerapannya pada karya sastra belum banyak mendapat perhatian. Padahal, karya sastra merupakan sumber data linguistik yang kaya karena pengarang sering menggunakan pilihan kata yang tidak lazim dan menciptakan ungkapan baru yang menghasilkan efek estetis tertentu. Salah satu pengarang Indonesia yang dikenal dengan cara pengolahan bahasanya yang khas adalah Triyanto Triwikromo, yang karya-karyanya menampilkan gaya naratif yang imajinatif, simbolis, dan kaya makna. Sejauh ini, penelitian terhadap karya-karyanya sebagian besar menggunakan pendekatan seperti realisme magis, semiotika, retorika, psikologi sastra, struktur naratif, dan analisis wacana,

sementara kajian dari sisi morfologi masih jarang dilakukan. Salah satu cerpen yang mencerminkan kekhasan tersebut adalah *Malaikat Tanah Asal*, yang menampilkan bahasa yang kaya akan simbol, metafora, dan ungkapan imajinatif, sehingga pilihan katanya menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan unsur morfologis untuk membentuk ungkapan yang khas dan bernilai estetis. Oleh karena itu, cerpen *Malaikat Tanah Asal* memiliki potensi besar untuk dikaji dari perspektif morfologi, khususnya berkaitan dengan penggunaan morfem unik.

Penelitian terhadap karya-karya Triyanto Triwikromo telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Suher, Setya Yuwana, dan Budinuryanta mengkaji rasionalitas simbol dalam kumpulan cerpen *Surga Sungsang* melalui pendekatan semiotika kritis dan menemukan bahwa simbol-simbol yang digunakan Triyanto tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menyampaikan kritik sosial. Imam Muhtarom membahas realisme magis dalam cerpen-cerpen karya Gabriel García Márquez, Triyanto Triwikromo, dan A.S. Laksana, dan menemukan bahwa karya Triyanto memadukan unsur realitas dengan unsur imajinatif secara harmonis. Trisnawati

Hutagalung mengkaji cerpen *Pengadilan Terakhir* melalui pendekatan feminis dan menemukan muatan yang berkaitan dengan isu sosial, kesetaraan gender, dan nilai moral dalam karya Triyanto. Beberapa penelitian lain juga mengkaji karya-karya Triyanto melalui pendekatan psikologi sastra, struktur naratif, dan semiotika, seperti kajian psikologi tokoh dalam cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* dan kajian struktur aktan dalam novel *Surga Sungsang*. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian peneliti sebagian besar diarahkan pada aspek makna, tema, struktur, dan pesan dalam karya sastra, sementara perhatian terhadap aspek kebahasaan—khususnya kajian morfologis mengenai penggunaan morfem dalam karya-karya Triyanto Triwikromo—masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian mengenai morfologi bahasa Indonesia terus berkembang, membahas afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan perubahan semantik, tetapi kajian yang secara khusus membahas morfem unik masih terbatas dan umumnya mengandalkan data bahasa daerah, sementara penerapannya pada karya sastra belum banyak dilakukan. Kondisi ini

menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam menempatkan morfem unik sebagai objek utama analisis dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal*, mencakup bentuk morfem unik, proses pembentukannya, serta fungsinya dalam membangun makna dan ciri kebahasaan karya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia secara teoretis, sekaligus menjadi rujukan praktis dan contoh penerapan teori morfologi bagi mahasiswa dan peneliti. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan morfem unik dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal* karya Triyanto Triwikromo, mengidentifikasi bentuknya, menjelaskan proses pembentukannya, serta menganalisis fungsi penggunaannya dalam membangun makna dan ciri kebahasaan yang digunakan pengarang.

Morfem unik adalah morfem terikat yang hanya dapat bergabung dengan satu bentuk dasar atau morfem tertentu, dan tidak dapat digunakan secara bebas atau produktif dengan bentuk lain dalam bahasa. Istilah ini telah banyak dibahas dalam kajian

morfologi bahasa Indonesia, di antaranya oleh Ramlan (1985) dan Chaer (2008), yang menyebut bentuk semacam ini sebagai "bentuk unik" karena kemunculannya sangat terbatas pada satu kolokasi tertentu—misalnya *siur* pada "simpang siur" atau *renta* pada "tua renta".

Berdasarkan uraian di atas, morfem unik memiliki empat karakteristik utama. Pertama, bentuk ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna penuh dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Kedua, distribusinya sangat terbatas karena umumnya hanya muncul berpasangan dengan satu bentuk dasar tertentu. Ketiga, kemunculannya sering berupa reduplikasi, pemajemukan, atau afiksasi yang tetap. Keempat, morfem ini tidak produktif dalam menghasilkan derivasi baru melalui proses morfologis yang umum seperti afiksasi bebas. Keempat karakteristik ini menjadi dasar penyaringan data dalam analisis berikut.

2.1. Klasifikasi Umum Morfem

Pembahasan berikut mengklasifikasikan morfem secara umum berdasarkan dua sudut pandang: kebebasan distribusinya (morfem bebas versus morfem terikat)

dan fungsi gramatikal yang dihasilkan ketika morfem terikat melekat pada bentuk dasar (morfem derivasional versus morfem infleksional). Pembahasan ini kemudian difokuskan secara khusus pada morfem unik sebagai subkategori morfem terikat yang distribusinya sangat terbatas.

Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki makna leksikal penuh tanpa perlu bergabung dengan morfem lain. Jenis morfem ini memiliki tiga karakteristik utama:

- Dapat digunakan langsung dalam kalimat
- Memiliki makna leksikal yang jelas secara mandiri
- Tidak bergantung pada morfem lain untuk dapat dipahami

Dalam cerpen tersebut, kata *malaikat* muncul dalam kalimat "seorang malaikat yang dibelenggu, seorang malaikat yang lahir dan tumbuh" dan dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna penuh tanpa afiks apa pun. Kata *sayap* pada "malaikat itu memberikan sepasang sayap kepada kita" juga memiliki makna leksikal yang utuh dan dapat digunakan langsung dalam kalimat. Begitu pula kata *makam*

pada "gerowong makam yang kaucemaskan" merupakan nomina konkret yang berdiri bebas tanpa memerlukan morfem lain, seperti halnya kata *kota* pada "para pendahulu memberi nama Alas pada kota itu", yang dapat digunakan langsung sebagai unsur kalimat tanpa afiksasi. Kata-kata seperti *malaikat*, *sayap*, *makam*, dan *kota* merupakan morfem bebas karena masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang bermakna, tanpa memerlukan afiks atau morfem pendamping apa pun. Morfem-morfem bebas ini menjadi "bahan mentah" utama untuk membentuk kata turunan melalui afiksasi.

Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya memiliki makna apabila digabungkan dengan morfem lain, biasanya morfem bebas. Ciri utamanya adalah:

- Selalu melekat pada bentuk dasar
- Tidak memiliki makna leksikal secara mandiri
- Dapat berupa afiks produktif (seperti *ber-*, *me-*, *di-*) atau morfem unik dengan distribusi yang sangat terbatas (seperti *duyun*, *lengos*)

Prefiks *ber-* pada *berduyun-duyun* dan *bersayap* merupakan afiks yang tidak pernah berdiri sendiri, selalu melekat pada bentuk dasar untuk membentuk verba. Prefiks *me-* pada *menjagal* dan *menyusuri* berfungsi sebagai penanda verba aktif yang harus melekat pada kata dasar, sedangkan prefiks *di-* pada *dibelenggu* dan *dianggap* merupakan prefiks pasif yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa kata dasar. Afiks seperti *ber-*, *me-*, dan *di-* digolongkan sebagai morfem terikat produktif karena dapat melekat pada banyak bentuk dasar yang berbeda. Sebaliknya, morfem unik seperti *duyun* (pada *berduyun-duyun*) dan *lengos* (pada *melengos*) merupakan morfem terikat tidak produktif, karena hanya berpasangan dengan satu kombinasi tetap. Dengan demikian, morfem unik dapat dianggap sebagai subkategori khusus dalam ranah morfem terikat.

Morfem Derivasional

Morfem derivasional adalah morfem terikat yang, ketika melekat pada bentuk dasar, menghasilkan kata baru dengan kelas kata dan/atau makna leksikal yang berbeda dari bentuk dasarnya. Ciri-cirinya meliputi perubahan kelas kata (misalnya dari adjektiva menjadi nomina), penciptaan

leksem atau makna baru yang berdiri relatif mandiri sebagai entri kosakata, dan proses yang bersifat leksikal, bukan sekadar gramatikal. Konfiks *ke-...-an* pada kata *keteduhan* (dari *teduh*) dan *kesedihan* (dari *sedih*) mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi nomina abstrak, sehingga menghasilkan makna leksikal yang berbeda dari bentuk dasarnya. Begitu pula konfiks *pe-...-an* pada *pemotongan* (dari *memotong*) mengubah verba menjadi nomina yang merujuk pada tempat atau proses, dan prefiks *pe-* pada *pelacur* (dari *lacur*) mengubah adjektiva menjadi nomina agentif dengan makna leksikal yang sama sekali baru.

Keempat contoh ini menegaskan status afiks-afiks tersebut sebagai morfem derivasional, karena masing-masing secara konsisten mengubah kategori gramatikal bentuk dasarnya menjadi kelas kata baru, yaitu nomina.

Morfem Infleksional

Morfem infleksional adalah morfem terikat yang, ketika melekat pada bentuk dasar, tidak mengubah kelas kata, tetapi hanya menandai ciri gramatikal seperti kepemilikan, kala, aspek, atau diatesis (kalimat aktif). Ciri-cirinya meliputi kelas kata bentuk dasar

yang tetap sama setelah afiksasi, fungsi morfem yang menandai relasi gramatikal alih-alih menciptakan leksem baru, serta sifatnya yang lebih sintaksis daripada leksikal. Klitika posesif *-ku* pada *ibuku* (dalam "Ibuku, Gendari, sebentar lagi mati") menandai relasi kepemilikan orang pertama tanpa mengubah kelas kata, karena "ibu" tetap berupa nomina. Klitika *-nya* pada *telinganya* menandai kepemilikan atau rujukan tentu orang ketiga tanpa mengubah kategori kata dasarnya. Sementara itu, prefiks *me-* pada *menjagal* ("Ayahku, Abilawa, akan menjagal sapi") hanya menandai ciri gramatikal aktif-transitif, dan prefiks *di-* pada *dibelenggu* menandai diatesis pasif, sedangkan kelas kata keduanya tetap berupa verba. Perlu dicatat bahwa batas antara afiks derivasional dan infleksional, khususnya untuk prefiks verbal seperti *me-* dan *di-*, tidak selalu jelas dan masih menjadi perdebatan dalam kajian morfologi bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologis. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan

secara sistematis bentuk, karakteristik, dan fungsi morfem unik yang terdapat dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal* karya Triyanto Triwikromo. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa satuan kebahasaan, bukan data numerik, yang dikaji berdasarkan struktur morfem, keterikatan antarmorfem, distribusi penggunaan, dan makna yang muncul dalam konteks cerita. Sumber data utama penelitian ini adalah teks cerpen *Malaikat Tanah Asal* karya Triyanto Triwikromo, karena menampilkan bahasa yang imajinatif dan simbolis serta kaya pilihan kata, sehingga memungkinkan ditemukannya bentuk morfologis yang khas. Unit analisis bukanlah keseluruhan kata atau kalimat dalam cerpen, melainkan konstruksi kebahasaan yang mengandung unsur dengan distribusi terbatas yang hanya dapat muncul bersama pasangan morfem tertentu—yaitu unsur yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, tidak mudah dikombinasikan dengan bentuk lain, memiliki pasangan yang relatif tetap, dan membentuk makna tertentu ketika muncul bersama pasangannya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi serta teknik baca-catat: teks cerpen dibaca secara

menyeluruh untuk memahami konteks penggunaan bahasa, kemudian dibaca kembali secara cermat untuk menandai kata atau ungkapan yang diperkirakan mengandung morfem unik, dan setiap data dicatat dalam tabel identifikasi yang memuat bentuk, konteks kalimat, bentuk dasar, dan analisis data. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, setiap data yang teridentifikasi diklasifikasikan berdasarkan tiga kriteria: proses morfologis yang mengikatnya (reduplikasi, afiksasi, atau nasalisasi), asal-usul kebahasaan bentuk tersebut (asli bahasa Indonesia atau serapan dari dialek Jawa), serta tingkat keyakinan atas keunikannya (kandidat kuat, sedang, atau lemah). Kedua, setiap morfem unik yang telah diklasifikasikan dianalisis fungsi

stilistikanya dalam konteks kalimat dan peristiwa cerita, mencakup fungsi ritmis-estetis, citraan, kedaerahan (local color), penguat suasana mistis-religius, ekspresif, dan simbolik. Ketiga, hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu yang sejenis untuk memperkuat interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, ketekunan pembacaan berulang, dan pemeriksaan sejawat. Setelah seluruh tahap selesai, peneliti menarik simpulan mengenai bentuk, karakteristik, dan fungsi morfem unik dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal* karya Triyanto Triwikromo.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Identifikasi dan Analisis Data Morfem Unik

Tabel 1. Identifikasi dan Analisis Data Morfem Unik dalam Cerpen Malaikat Tanah Asal

No	Bentuk	Konteks Kalimat	Bentuk Dasar	Analisis Data
1	<i>duyun</i> (<i>berduyun-duyun</i>)	"angin segar berembus dari gunung, berduyun-duyun serupa tabib berselimut kain serbaputih"	<i>duyun</i> (tidak lazim sebagai bentuk mandiri)	Kandidat kuat. Bentuk dasar "duyun" tidak tercatat sebagai leksem mandiri dan hanya produktif dalam bentuk reduplikasi "berduyun-duyun." Tidak ditemukan bentuk turunan lain (<i>menduyun</i> , <i>duyunan</i> , <i>keduyunan</i> tidak berterima).
2	<i>nyekukruk</i>	"burung hitam kelam kelelahan nyekukruk di sebuah makam yang berlubang"	<i>cekukruk</i> / <i>jekukruk</i> (serapan dialek Jawa)	Kandidat morfem unik lintas bahasa (unsur dialektal). Bentuk dasarnya tidak produktif dalam bahasa

			Indonesia baku; kemunculannya terikat pada makna "meringkuk/berjongkok karena kelelahan." Perlu verifikasi terhadap kamus bahasa Jawa.
3	<i>lengos</i> (<i>melengos</i>)	"...seraya melengos" — sambil memalingkan wajah	<i>lengos</i>
			Kandidat sedang. "Lengos" hanya muncul dengan afiks (<i>melengos, berlengos-lengos</i>), terbatas pada makna "memalingkan wajah," sehingga digolongkan sebagai akar kata unik menurut kriteria Chaer.
4	<i>gerowong</i>	"...gerowong makam yang kaucemaskan"	<i>gerowong</i> (serapan Jawa: berongga/menganga)
			Kandidat lemah. Dalam bahasa Jawa, "gerowong" adalah adjektiva mandiri, bukan morfem terikat; statusnya sebagai morfem unik hanya berlaku dalam kerangka bahasa Indonesia baku.
5	<i>sekukruk / kukruk</i> (unsur inti <i>nyekukruk</i>)	lihat baris <i>nyekukruk</i> di atas	<i>kukruk</i> (unsur inti sebelum prefiks nasal)
			Segmentasi alternatif: jika "nyekukruk" merupakan hasil nasalisasi dari "kukruk/sekukruk," maka "kukruk" berpotensi menjadi morfem unik karena tidak muncul bebas tanpa afiks posisi/keadaan.

Bentuk "duyun" pada kata "berduyun-duyun" merupakan kandidat morfem unik yang paling meyakinkan. Kata dasar *duyun* tidak dapat berdiri sendiri dengan makna leksikal yang jelas dan hanya produktif dalam pola reduplikasi dwilingga (penuh) untuk menyatakan makna "bergerak dalam kerumunan/rombongan." Tidak ditemukan bentuk seperti *menduyun, duyunan*, atau *keduyunan* dalam penggunaan bahasa Indonesia baku, yang menegaskan keunikan

distribusinya. Bentuk "lengos" pada "melengos" juga digolongkan sebagai morfem unik, meskipun tingkat keterikatannya sedikit lebih longgar karena masih dapat digabungkan dengan lebih dari satu afiks (misalnya *melengos, berlengos-lengos*), namun tetap tidak dapat digunakan sebagai kata dasar bebas tanpa afiksasi. Bentuk "nyekukruk" dan "gerowong" memerlukan catatan khusus karena keduanya diduga merupakan serapan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa

sumber (Jawa), kedua kata tersebut berpotensi berstatus sebagai kata dasar mandiri, sehingga status "morfem unik" hanya berlaku secara kontekstual dalam kerangka tata bahasa Indonesia baku, di mana kata-kata tersebut tidak lazim digunakan di luar konteks khususnya—yaitu postur tubuh meringkuk karena kelelahan, dan rongga/lubang pada suatu benda. Secara keseluruhan, dari lima kandidat yang ditemukan, satu digolongkan kuat ("duyun"), satu sedang ("lengos"), dan tiga lainnya masih memerlukan verifikasi lebih lanjut karena melibatkan serapan dialek daerah ("nyekukruk," "gerowong," "kukruk"). Temuan ini menunjukkan bahwa teks sastra sering menjadi sumber data morfem unik yang kaya, termasuk bentuk yang muncul dari perpaduan bahasa baku dan dialek daerah, sehingga analisis morfologis terhadap karya sastra perlu mempertimbangkan konteks kebahasaan asal (etimologi dialektal) selain rujukan pada kamus baku.

4.2. Klasifikasi Khusus Morfem Unik

Setelah morfem unik diidentifikasi sebagai subkategori morfem terikat, langkah selanjutnya dalam analisis morfologis adalah

mengklasifikasikannya secara lebih rinci. Klasifikasi ini diperlukan karena morfem unik tidak bersifat homogen; melainkan dapat dibedakan berdasarkan proses morfologis yang mengikatnya, bahasa asalnya, dan seberapa kuat status keunikannya dapat dipertanggungjawabkan.

Klasifikasi Berdasarkan Proses Morfologis

Kriteria ini melihat proses morfologis mana yang menyebabkan suatu bentuk hanya muncul dalam satu kombinasi tetap. Ditemukan tiga pola.

- Keterikatan pada reduplikasi, seperti bentuk dasar *duyun*, yang hanya dapat digunakan melalui reduplikasi penuh (dwilingga) menjadi *berduyun-duyun*; tanpa reduplikasi, bentuk ini tidak berterima.
- Keterikatan pada afiksasi, seperti bentuk dasar *lengos*, yang hanya berterima apabila diberi afiks *me-/ber-* menjadi *melengos*; bentuk ini dapat menerima lebih dari satu jenis afiks tetapi tidak pernah lepas dari status terikatnya.
- Keterikatan pada nasalisasi, seperti bentuk dasar *kukruk*, yang mengalami proses nasalisasi pada

posisi awal kata menjadi *nyekukruk*, menghasilkan bentuk terikat yang khas.

Ketiga pola ini menunjukkan bahwa keterikatan morfem unik tidak selalu berupa afiksasi seperti morfem terikat pada umumnya, tetapi juga dapat terjadi melalui reduplikasi penuh (seperti pada *duyun*) atau melalui perubahan fonologis berupa nasalisasi (seperti *kukruk* menjadi *nyekukruk*).

Klasifikasi Berdasarkan Bahasa

Asal

Kriteria ini membedakan morfem unik berdasarkan apakah bentuknya berasal murni dari bahasa Indonesia atau merupakan serapan dari bahasa daerah (Jawa). Bentuk *duyun* dan *lengos* digolongkan sebagai morfem unik asli bahasa Indonesia karena tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa daerah, sehingga status keterikatannya berlaku murni dalam bahasa Indonesia baku. Sebaliknya, *nyekukruk* dan *gerowong* digolongkan sebagai morfem unik serapan dialek karena berasal dari bahasa Jawa; dalam bahasa sumbernya, keduanya berpotensi berstatus sebagai kata dasar mandiri, sehingga keunikannya hanya berlaku dalam kerangka bahasa

Indonesia baku. Klasifikasi ini penting untuk menghindari kekeliruan dalam analisis lintas bahasa. Suatu bentuk yang tampak sebagai morfem unik dalam bahasa Indonesia belum tentu memiliki status yang sama dalam bahasa sumbernya. Misalnya, *gerowong* dalam bahasa Jawa kemungkinan besar merupakan adjektiva mandiri, sehingga status keunikannya hanya berlaku secara kontekstual dalam kerangka bahasa Indonesia baku.

Klasifikasi Berdasarkan Tingkat

Keyakinan Keunikan

Kriteria ini mengurutkan kandidat berdasarkan seberapa kuat bukti distribusinya sebagai morfem unik. Bentuk *duyun* digolongkan sebagai kandidat kuat karena tidak ditemukan sama sekali bentuk bebas atau derivasi afiksasi lain, sehingga distribusinya benar-benar tunggal. Bentuk *lengos* digolongkan sebagai kandidat sedang karena dapat menerima lebih dari satu jenis afiks, namun tetap tidak pernah lepas dari status terikatnya. Sementara itu, bentuk *gerowong* dan *kukruk* digolongkan sebagai kandidat lemah karena berpotensi bukan morfem unik apabila ditelusuri ke bahasa

sumbernya, mengingat kemungkinan keduanya berstatus sebagai kata dasar mandiri di luar bahasa Indonesia baku. Bentuk seperti *duyun* digolongkan sebagai kandidat kuat karena tidak ditemukan sama sekali bentuk turunan lain, sedangkan bentuk seperti *gerowong* digolongkan sebagai kandidat lemah karena keunikannya masih bergantung pada asumsi yang idealnya perlu diuji lebih lanjut.

Sifat Saling Melengkapi Antar-Kriteria

Ketiga kriteria klasifikasi di atas tidak bersifat saling eksklusif, melainkan saling melengkapi. Satu bentuk morfem unik dapat dianalisis sekaligus dari tiga sudut pandang: proses morfologis, bahasa asal, dan tingkat keyakinan keunikan. Sebagai ilustrasi, bentuk *nyekukruk* dapat diklasifikasikan sekaligus sebagai bentuk terikat pada nasalisasi, morfem unik serapan dialek Jawa, dan kandidat sedang-hingga-lemah yang memerlukan verifikasi lebih lanjut.

4.3. Fungsi Stilistika Morfem Unik

1. Fungsi Ritmis-Estetis

Morfem unik yang terikat pada proses reduplikasi, seperti *duyun* pada

berduyun-duyun, menghasilkan efek bunyi ritmis (berulang) yang memperkuat kesan gerakan yang berulang. Pada kalimat "angin segar berembus dari gunung, berduyun-duyun serupa tabib," pengulangan bunyi "duyun-duyun" secara ikonis meniru gerakan angin yang bergelombang, sehingga bentuk kebahasaan turut membangun citraan gerakan yang digambarkan.

2. Fungsi Citraan

Morfem unik seperti *lengos* dan *nyekukruk* berfungsi memadatkan gambaran gerakan atau sikap tubuh tokoh ke dalam satu kata yang ekonomis namun kaya makna visual. Kata "melengos" menggambarkan sikap penolakan secara singkat dan tegas, sedangkan "nyekukruk" menghadirkan citra visual sosok yang meringkuk lesu dan letih. Efisiensi leksikal semacam ini merupakan ciri khas gaya sastra yang menggunakan morfem unik untuk menghindari deskripsi yang panjang.

3. Fungsi Kedaerahan (Local Color)

Morfem unik serapan dialek, yaitu *nyekukruk* dan *gerowong*, berfungsi menghadirkan nuansa kedaerahan (Jawa) yang memperkuat latar sosial-

budaya cerita. Penggunaan diksi dialektal ini menandai identitas budaya tokoh dan latar (kota Alas), sekaligus memberi tekstur bahasa yang berbeda dari bahasa Indonesia baku pada umumnya, sehingga menciptakan efek keautentikan suasana kedaerahan.

4. Fungsi Penguat Suasana Mistis-Religius

Berkaitan dengan malaikat, kematian, dan peristiwa ganjil, morfem unik seperti *gerowong* (pada "gerowong makam") dan *kukruk* (pada "nyekukruk") membantu memperkuat suasana gotik-religius. Diksi yang langka dan terasa asing ini menciptakan efek pengasingan (*estrangement*) yang selaras dengan suasana supranatural dan suram yang ingin dibangun pengarang. Temuan ini menunjukkan bahwa morfem unik bukan sekadar penyimpangan struktural, melainkan strategi stilistika yang disengaja: apabila *berduyun-duyun* diganti dengan *beriringan*, efek ikonis dari bunyi ritmis yang meniru gerakan angin akan hilang. Ditemukan pula korelasi antara asal-usul kebahasaan morfem unik dan fungsi stilistikanya—morfem serapan dialek Jawa (*nyekukruk*, *gerowong*)

cenderung memiliki fungsi ganda sebagai penanda kedaerahan sekaligus penguat suasana mistis, sedangkan morfem asli bahasa Indonesia (*duyun*, *lengos*) lebih dominan bersifat ritmis dan berfungsi menyampaikan citraan gerakan. Pola ini mengindikasikan bahwa pilihan morfem unik oleh pengarang selaras dengan efek naratif yang ingin dicapai pada setiap adegan. Secara lebih luas, morfem unik dalam cerpen ini—*ihik-ihik*, *nyekukruk*, *serbaputih*, dan *anyir*—turut membangun musikalitas bahasa sekaligus memperkuat nilai estetis karya. Reduplikasi *ihik-ihik*, misalnya, menghasilkan ritme yang menyerupai bunyi batuk atau tawa getir, sekaligus menegaskan nuansa tragis-ironis yang menjadi ciri gaya naratif Triwikromo. Temuan ini sejalan dengan Nazir & Wahyuni (2025), yang menegaskan bahwa morfem unik seperti *gelap gulita* memiliki kekuatan estetis akibat pengulangan bunyi yang intens meskipun secara morfologis tidak produktif; dengan Naidah, Abbas, & Kaharuddin (2023), yang menunjukkan bahwa penyimpangan morfologis dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri menghasilkan kesan estetis melalui penyimpangan dari kaidah gramatikal

baku; dan dengan Rohmah, Simpen, & Teguh (2023), yang menemukan bahwa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam puisi *Asmaraloka* menciptakan efek estetis yang serupa. Riswati & Suroso (2025) juga menegaskan bahwa morfem bebas dan terikat dapat menjadi medium estetika, selaras dengan bagaimana morfem unik dalam cerpen ini menghadirkan keindahan bunyi dan ritme. Sementara itu, Suher (2024) dan Fadhillah (2022) menunjukkan bahwa morfem unik, selain berfungsi simbolis, juga memperkuat daya tarik teks melalui efek bunyi—seperti pada *anyir*, yang menyampaikan nuansa tajam dan memperkuat suasana ketakutan. Chaer (2008; 2012) menegaskan bahwa morfem unik, meskipun tidak produktif, tetap membawa fungsi semantis dan stilistika. Dengan demikian, fungsi estetis, ekspresif, dan simbolik morfem unik saling melengkapi dan membangun kekuatan stilistika yang khas dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal*.

5. Fungsi Ekspresif

Selain fungsi estetisnya, morfem unik dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal* juga membawa fungsi ekspresif yang kuat

dalam menggambarkan kondisi batin tokoh. Morfem *ihik-ihik* menghasilkan bunyi yang menyerupai batuk atau tawa getir yang mengekspresikan kecemasan tokoh dan ironi penderitaannya. Morfem *nyekukruk* menandakan ketakutan, keterasingan, dan keputusan melalui citra tubuh yang meringkuk untuk melindungi diri. Morfem *anyir*, yang berasosiasi dengan bau darah, menyampaikan trauma dan ketakutan sebagai penanda emosional pengalaman tragis. Sementara itu, *serbaputih* menandakan perasaan pasrah dan kesucian sekaligus kecemasan akan kematian, menempatkan tokoh pada ambang antara hidup dan mati. Temuan ini relevan dengan penelitian Rohmah, Simpen, & Teguh (2023), yang menunjukkan bahwa proses morfologis dalam puisi dapat mengekspresikan emosi yang mendalam, serta Riswati & Suroso (2025), yang menegaskan morfem sebagai medium ekspresi psikologis. Dengan demikian, fungsi ekspresif morfem unik dalam cerpen ini terletak pada kemampuannya menyampaikan kondisi batin tokoh secara intens: *ihik-ihik* mengekspresikan kecemasan, *nyekukruk* mengekspresikan

ketakutan, *anyir* mengekspresikan trauma, dan *serbaputih* mengekspresikan kecemasan spiritual, yang secara bersama-sama memperdalam pengalaman emosional pembaca.

6. Fungsi Simbolik

Morfem unik juga membawa fungsi simbolik yang kuat, tampak dari bagaimana pengarang menggunakannya untuk merepresentasikan gagasan abstrak seperti kesucian, kematian, dan ketakutan. Morfem *serbaputih*, yang dalam tradisi Jawa berasosiasi dengan kain kafan, melambangkan kesucian sekaligus kematian dan transendensi spiritual. Morfem *anyir* merujuk pada kekerasan, penderitaan, dan kematian melalui asosiasinya dengan bau darah, sekaligus menjadi simbol tragedi yang menimpa tokoh. Morfem *nyekukruk* merepresentasikan keterasingan, ketidakberdayaan, dan ketakutan yang mendalam, menjadikan tokoh sebagai simbol manusia yang terjebak di bawah tekanan sosial dan spiritual. Sementara itu, *ihik-ihik* dimaknai sebagai penanda ironi kehidupan sekaligus simbol tragis yang memperkuat kritik sosial dalam cerpen tersebut. Temuan ini sejalan

dengan Suher (2024), yang menegaskan bahwa simbol kebahasaan dalam cerpen-cerpen Triwikromo digunakan untuk mengkritik kekerasan dan absurditas kehidupan, serta dengan Fadhilla (2022), yang menunjukkan bahwa morfem unik berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, fungsi simbolik morfem unik dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal* terletak pada kemampuannya menghadirkan tanda kebahasaan yang merepresentasikan kesucian, kematian, dan ketakutan sekaligus memperkuat tema cerita.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan kontribusi penting bagi bidang linguistik sastra, khususnya pada aspek morfologi. Fokus analisis pada morfem unik dalam cerpen *Malaikat Tanah Asal* karya Triyanto Triwikromo membuka perspektif baru yang sebelumnya belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan teori morfologi, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan morfem unik, tetapi

juga mengungkap fungsi stilistika yang melekat pada penggunaannya.

Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa kajian morfologi dalam sastra Indonesia, khususnya melalui analisis morfem unik, merupakan bidang penelitian yang relevan dan menjanjikan. Penelitian ini juga menegaskan urgensi mengintegrasikan linguistik dan stilistika dalam memahami karya sastra, serta membuka peluang pengembangan teori maupun praktik dalam analisis bahasa pada konteks sastra Indonesia modern.

Secara khusus, temuan penelitian ini diharapkan dapat:

- menunjukkan peran morfem unik dalam membangun dimensi estetis, ekspresif, dan simbolik teks sastra;
- memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi kebahasaan pengarang dalam memperkuat makna dan nuansa cerita;
- menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang dapat memperluas kajian pada karya-karya lain Triyanto Triwikromo maupun cerpen Indonesia kontemporer secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1983). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Badrudduja, M. R., & Zakiyah, M. (2025). Morfem unik dalam adjektiva bahasa Sunda. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 13–23.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Struktural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilla, I. (2022). Morfem unik sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen Sesat Pikir Para Binatang. *Jurnal Semiotika dan Linguistik*, 10(1), 55–70.
- Kridalaksana, H. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, M. (2019). Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia: Tinjauan morfologis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 14(2), 120–130.
- Naidah, Abbas, & Kaharuddin. (2023). Deviasi morfologis dalam puisi

- Sutardji Calzoum Bachri:
Analisis semiotika. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 9(2), 120–135.
- Nazir, & Wahyuni. (2025). Estetika morfem unik dalam sastra Indonesia: Kajian morfologi dan stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 77–92.
- Ramayanti, N. M. S. (2021). Dinamika pemajemukan dengan morfem unik dalam bahasa Bali. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 21(2).
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riswati, & Suroso. (2025). Fungsi morfem dalam cerpen siswa: Analisis ekspresi psikologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 101–115.
- Simpen, & Teguh. (2023). Proses morfologis dalam puisi: Ekspresi emosi dan stilistika. *Jurnal Stilistika dan Linguistik*, 11(2), 88–102.
- Solihat, I. (2017). *Morfem Unik Pembentuk Makna Intensitas pada Verba Bahasa Sasak di Desa Gelogor Kecamatan Kediri* [Skripsi]. Universitas Mataram.
- Subroto, E. (2019). Analisis morfem dalam kajian morfologi bahasa Indonesia. *Jurnal Kebahasaan*, 16(2), 68–82.
- Suher. (2024). Kajian semiotika kritis terhadap cerpen Triyanto Triwikromo. *Jurnal Linguistik dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–160.